Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 20323-20332

Pembelajaran Berbasis Global Skill Training Porsing 4C (Berpikir Kritis, Kreativitas, Komunikasi, dan Kolaborasi) Dalam Pelatihan Fotografi Pada LPK Sonic Training Center Kota Bengkulu

Dea Indah Lestari [1], Lenni Mantili Hutauruk [2], Sofino[3]
[123]Program Studi Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Indonesia

Corresponding Author: Suci Cahya Fadila e-mail : lestari201305@gmail.com, lennimantili@unib.ac.id,[2], sofino@unib.ac.id[3],

Published: Agust 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan keterampilan abad ke-21, yaitu keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C), dalam pelatihan fotografi di LPK Sonic Training Center Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan tiga subjek utama, yaitu ketua lembaga, instruktur, dan peserta pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta berkembang melalui proses analisis unsur teknis fotografi, sintesis berbagai teknik dan konsep, pemecahan masalah saat praktik, serta evaluasi karya secara logis dan reflektif. Keterampilan kreativitas peserta tampak melalui kemampuan menghasilkan ide secara lancar, menggunakan teknik yang bervariasi, mengembangkan ide secara detail, serta menciptakan karya fotografi yang orisinal dan memiliki gaya visual pribadi. Keterampilan komunikasi peserta terlihat dari kemampuan dalam menyampaikan gagasan secara lisan dan visual, mendengarkan dengan aktif, menjelaskan informasi teknis secara runtut, serta menyesuaikan gaya bahasa dengan audiens. Adapun keterampilan kolaborasi terbentuk melalui partisipasi aktif, pembagian tugas yang jelas, pendampingan instruktur, serta sikap saling menghargai dan fleksibel dalam menyelesaikan proyek bersama. Kesimpulannya, pelatihan fotografi ini berhasil mengembangkan keterampilan 4C secara menyeluruh melalui pendekatan pendidikan nonformal yang kontekstual, partisipatif dan berbasis praktik, sehingga relevan untuk mendukung kesiapan peserta menghadapi dunia kerja kreatif.

Kata Kunci: Pembelajaran, Keterampilan 4C, Pelatihan Fotografi

ABSTRACT

This study aims to describe the development of 21st-century skills, namely critical thinking, creativity, communication, and collaboration (4C), in the photography training program at LPK Sonic Training Center in Bengkulu City. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through interviews, observations, and documentation involving three main subjects: the head of the institution, instructors, and training participants.The results of the study indicate that participants' critical thinking skills developed through analyzing technical photography elements, synthesizing various techniques and concepts, solving problems during practice, and evaluating photographic works logically and reflectively. Creativity was demonstrated through the ability to generate ideas fluently, apply a variety of techniques, elaborate on initial ideas with detail, and produce original photographic works with a personal visual style. Participants' communication skills were evident in their ability to express ideas both verbally and visually, listen actively, explain technical information clearly and systematically, and adjust their language to suit different audiences. Meanwhile, collaboration skills were fostered through active participation, clear task distribution, instructor guidance, and respectful, flexible teamwork in completing photography projects. In conclusion, the photography training effectively enhanced participants' 4C skills through a contextual, participatory, and practice-based nonformal education approach, making it highly relevant in preparing participants to face the demands of the creative industry.

Keywords: Learning, 21st-century skills, Photography Training

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Abad ke-21 telah membawa perubahan yang signifikan dalam aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidkan. Tuntukan zaman yang semakin kompleks dalam berkembangan nya teknologi telah mendorong perlunya inovasi dalam proses pembelajaran. Pembelaran ke abad ke-21 berfokus pada pada pengembagan keterampilan dalam kompetensi yang di perlukan untuk menghadapi tantangan di era modern ini.(Binar, 2024)

Kemajuan dunia pendidikan di era modern 4.0 telah menimbulkan berbagai tantangan tersendiri yang tidak disukai. Sumber daya manusia dengan kecakapan hidup abad 21 dituntut untuk menghadapi perubahan ini. Hal ini tidak akan mungkin dapat tercapai jika setiap jenjang pendidikan sebagai salah satu wadah dalam mencetak generasi bangsa tidak berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya karena sekolah merupakan titik fokus pertimbangan yang dianggap sebagai wadah penting. Pada pembelajaran di abad ke-21 belajar tidak hanya mengandalkan pengetahuan saja tetapi juga keterampilan. Keterampilan adalah komponen yang diperlukan dalam banyak bidang kehidupan.(Inayah, 2024)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran abad 21 merupakan sebuah implikasi perkembangan masyarakat dari masa ke masa yang awalnya berkembang dari masyarakat primitif menjadi agraris, kemudian berlanjut menjadi masyarakat industri, dan sekarang berkembang menjadi masyarakat informatif yang ditandai dengan berkembangnya digitalisasi.

Perkembangan teknologi informasi memunculkan berbagai tantangan dan tuntutan yang tidak dapat dihindarkan. Tantangan abad 21 yang harus dihadapi mendorong pendidikan kejuruan harus terus berkembang secara dinamis dan adaptif agar tidak kalah dengan perubahan. Tantangan pada abad 21 meliputi; 1) masalah keamanan teknologi informasi; 2) keandalan dan stabilitas mesin produksi; 3) kurangnya keterampilan yang memadai; 4) keengganan untuk berubah dari para pemangku kepentingan; dan 5) hilangnya banyak pekerjaan karena telah berubah menjadi otomatisasi yang menggunakan peran teknologi.(Didaktika, 2019)

Pengembangan Keterampilan Abad ke-21 telah menjadi fokus utama dalam merespons tuntutan masa depan dalam pendidikan. Pendidikan modern di era abad ke-21 tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan yang relevan dan mendalam bagi siswa agar mereka siap menghadapi tantangan dunia nyata. Keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital dianggap sebagai fondasi penting dalam mempersiapkan siswa untuk masa depan yang kompleks dan terus berubah.(Indarta et al., 2021)

Lembaga Pelatihan kerja (LPK) merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal yang

menyelenggarakan pendidikan kecakapan hidup. Dalam UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 26 tentang pendidikan nonformal ayat (5) disebutkan bahwa Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan dari penyelenggaran global skill fotografer junior di lembaga kursus dan pelatihan LKP Sonic Training Center Kota Bengkulu ini adalah : 1). Dapat memberikan keterampilan kepada peserta didik agar memiliki kemampuan global skill fotografer sehingga dapat meningkatkan taraf hidup, 2). Menyediakan tenaga terampil,

LPK Sonic Training Center Kota Bengkulu merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam menyediakan pelatihan fotografi berbasis Global Skill Training 4C. Program ini bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan fotografi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengembangkan aspek berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi dalam proses pembelajaran. Dengan adanya program ini, diharapkan peserta pelatihan tidak hanya mampu menghasilkan karya fotografi yang berkualitas, tetapi juga memiliki kemampuan dalam bekerja sama dengan tim, berkomunikasi secara efektif, serta mampu berpikir kreatif dalam menyelesaikan tantangan di bidang fotografi.

Namun, masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis Global Skill Training 4C di LPK Sonic Training Center. Beberapa permasalahan yang sering muncul meliputi kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep Global Skill Training, keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, serta kurangnya kesiapan instruktur dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip 4C. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai efektivitas penerapan metode ini dalam pelatihan fotografi di LPK Sonic Training Center Kota Bengkulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran berbasis Global Skill Training 4C diterapkan dalam pelatihan fotografi di LPK Sonic Training Center. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi metode ini, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih baik dalam mengembangkan keterampilan peserta didik agar lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan industri kreatif.

Pendidikan nonformal, khususnya melalui LPK, memiliki peran strategis dalam membekali individu dengan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas

pelatihan di lembaga pendidikan nonformal. Dengan menerapkan konsep Global Skill Training 4C secara efektif, LPK dapat menjadi sarana yang lebih baik dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan siap berkontribusi dalam berbagai bidang industri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan pandangan Sugiyono (2022), yang menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan untuk menggambarkan kondisi objektif sebagaimana adanya, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Subjek penelitian meliputi Ketua LPK Sonic Training Center, instruktur, dan peserta pelatihan fotografi. Lokasi penelitian berada di LPK Sonic Training Center Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi langsung dari responden, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati perilaku dan proses yang terjadi selama pelatihan. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai pelengkap untuk memperoleh data dari berbagai arsip dan dokumen terkait pelatihan.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi subjek, waktu, dan teknik. Triangulasi subjek membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi waktu dilakukan dalam situasi yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna menguji konsistensi data. Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari reduksi data, yakni pemilahan data penting dari hasil pengumpulan, kemudian data disajikan dalam bentuk naratif dan tabel untuk mempermudah pemahaman. Langkah akhir adalah penarikan kesimpulan yang diperoleh dari interpretasi terhadap hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen, yang kemudian diverifikasi ulang untuk memastikan keabsahan hasil temuan. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pembelajaran berbasis Global Skill Training 4C (berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi) dalam pelatihan fotografi di LPK Sonic Training Center.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pelatihan Fotografi di LPK Sonic Training Center Kota Bengkulu

Pelatihan fotografi di LPK Sonic Training Center Kota Bengkulu menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Tujuan pelatihan bukan hanya melatih kemampuan teknis peserta, namun juga mengasah kemampuan logis, analitis, reflektif, serta kreatif dalam menghasilkan karya visual yang bermakna. Keterampilan ini

dimulai dari kemampuan menganalisis, di mana peserta dilatih memahami unsur-unsur dasar fotografi seperti pencahayaan, komposisi, warna, dan tekstur. Peserta tidak hanya mempelajari aspek teknis tersebut, tetapi juga diminta untuk menganalisis karya foto rekan-rekannya, memberikan kritik dan saran berdasarkan pertimbangan teknis maupun pesan visual. Hal ini melatih kepekaan peserta terhadap detail serta meningkatkan kemampuan berpikir mendalam. Dalam proses pelatihan, peserta juga ditantang untuk mensintesis informasi, yakni menggabungkan berbagai teknik fotografi ke dalam satu konsep karya yang utuh. Misalnya, mereka diminta memadukan teknik pencahayaan dan komposisi untuk menghasilkan visual yang bercerita dan estetik.

Aspek penting lain adalah kemampuan memecahkan masalah, terutama ketika menghadapi kondisi pengambilan gambar yang tidak ideal, seperti pencahayaan buruk, alat terbatas, atau cuaca yang berubah-ubah. Pelatihan ini mensimulasikan situasi semacam itu agar peserta terbiasa berpikir cepat dan solutif, serta mampu menyesuaikan konsep foto dengan kondisi lapangan. Kemampuan menyimpulkan juga menjadi bagian dari pengembangan berpikir kritis, yang dilakukan melalui sesi refleksi setelah pemotretan. Peserta diajak menyimpulkan hasil kerja mereka dari segi pencapaian teknis, kekuatan pesan, dan kesesuaian dengan konsep awal. Tahap akhir dari keterampilan berpikir kritis adalah evaluasi, di mana peserta menilai karya sendiri dan rekan-rekan lainnya dalam sesi diskusi terbuka. Penilaian ini mencakup ketajaman fokus, pencahayaan, komposisi, kejelasan konsep, serta kekuatan pesan visual yang ingin disampaikan.

Metode pelatihan di LPK ini menggunakan pendekatan andragogi yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif. Proses belajar berlangsung dalam suasana yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis praktik langsung. Peserta terlibat penuh dalam proses pemecahan masalah, refleksi, dan pengambilan keputusan, yang semuanya mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis. Karakteristik pendidikan nonformal di sini juga menjadikan pelatihan inklusif dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja, terutama di bidang industri kreatif. Kesimpulannya, pelatihan fotografi di LPK Sonic Training Center secara efektif mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta melalui pembelajaran berbasis pengalaman, kolaboratif, dan reflektif. Peserta tidak hanya menjadi fotografer yang paham teknis, tetapi juga menjadi individu yang mampu berpikir strategis, analitis, dan adaptif terhadap tantangan di era digital.

Mengetahui Keterampilan Kreativitas Peserta Berkembang Dalam Proses Pelatihan Fotografi Di LPK Sonic Training Center Kota Bengkulu

Pelatihan fotografi di LPK Sonic Training Center Kota Bengkulu terbukti mampu

mengembangkan keterampilan kreativitas peserta secara menyeluruh. Berdasarkan temuan penelitian, kreativitas peserta dibentuk melalui pembelajaran yang mendorong eksplorasi ide, kebebasan berekspresi, serta penciptaan karya orisinal yang mencerminkan keunikan masing-masing individu. Proses ini dilakukan dengan mengintegrasikan teori, praktik langsung, eksperimen teknik, serta refleksi mendalam terhadap hasil karya. Peserta difasilitasi untuk menemukan gaya visual pribadi mereka, yang tercermin dalam karya fotografi yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung pesan dan identitas visual yang kuat. Kreativitas ini dikembangkan secara bertahap melalui indikator-indikator utama, salah satunya adalah kelancaran berpikir. Peserta menunjukkan kemampuan menghasilkan berbagai ide dengan cepat dan beragam, yang tampak dari antusiasme mereka dalam berdiskusi, mencari referensi, serta mengajukan konsep-konsep pemotretan yang unik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan aktif mengeksplorasi ide kreatif yang mendukung proses pembelajaran fotografi.

Selanjutnya, keluwesan berpikir juga menjadi indikator penting. Peserta diberi ruang untuk mencoba berbagai gaya fotografi seperti portrait, landscape, street photography, hingga human interest. Fleksibilitas dalam memilih teknik dan pendekatan ini melatih peserta untuk terbuka terhadap kemungkinan baru dalam menciptakan karya visual. Dalam proses ini, peserta juga dilatih untuk melakukan elaborasi, yaitu mengembangkan ide awal menjadi karya yang lebih kompleks dan menarik secara visual. Mereka mulai menambahkan elemen-elemen pendukung seperti pencahayaan kreatif, properti tematik, tekstur visual, hingga latar belakang yang sesuai dengan konsep. Kemampuan elaborasi ini memperkaya kualitas karya dan menjadikan hasil foto lebih komunikatif serta berdaya tarik tinggi. Selain itu, orisinalitas atau keaslian ide juga menjadi fokus dalam pelatihan. Peserta diajak untuk mengenali kekuatan pribadi dalam berkarya dan mendorong penciptaan gaya khas yang membedakan karya mereka dari fotografer lain. Pendekatan ini memungkinkan peserta menyampaikan ekspresi pribadi dalam karya fotografi, sehingga hasilnya tidak hanya indah, tetapi juga memiliki kedalaman makna dan kekuatan naratif.

Pelatihan ini berjalan dengan pendekatan pendidikan nonformal yang fleksibel, partisipatif, dan kontekstual, sangat sesuai dengan kebutuhan pengembangan kreativitas di era ekonomi kreatif. Proses belajar berbasis praktik langsung dan pengalaman mendorong peserta untuk berpikir inovatif dan problem solving secara adaptif. Tidak hanya fokus pada aspek teknis, pelatihan ini juga mengembangkan semangat belajar sepanjang hayat, membekali peserta dengan keterampilan berpikir kreatif yang berguna dalam dunia kerja.

Keterampilan Komunikasi Peserta Dalam Memahami Dan Menyampaikan Ide Dalam Pelatihan Fotografi Di LPK Sonic Training Center Kota Bengkulu

Pelatihan fotografi di LPK Sonic Training Center Kota Bengkulu memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan keterampilan komunikasi peserta. Berdasarkan hasil penelitian, peserta menunjukkan kemampuan yang semakin baik dalam memahami dan menyampaikan ide secara lisan maupun visual selama proses pelatihan berlangsung. Sebelum pengambilan gambar, peserta terbiasa mempresentasikan konsep, baik melalui penjelasan langsung, diskusi terbuka, maupun visualisasi seperti moodboard atau sketsa. Mereka juga aktif berdiskusi dengan instruktur dan sesama peserta untuk menyampaikan gagasan, memberikan masukan, dan menanggapi kritik secara konstruktif. Kemampuan peserta untuk menjelaskan konsep fotografi secara runtut, menyederhanakan istilah teknis, dan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan audiens, menunjukkan adanya peningkatan komunikasi yang efektif dan adaptif. Hal ini turut menciptakan lingkungan belajar yang saling menghargai, terbuka, dan kolaboratif. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung dan diskusi membuat peserta tidak hanya paham teknis, tetapi juga mampu mengomunikasikan informasi dengan jelas dan sistematis.

Peserta pelatihan tidak hanya dilatih untuk menyampaikan gagasan, tetapi juga mengembangkan kemampuan mendengarkan secara aktif. Mereka terbiasa menyimak arahan instruktur serta menanggapi masukan dari rekan lainnya dalam sesi kritik karya atau diskusi kelompok. Keterampilan ini penting untuk menciptakan komunikasi dua arah yang efektif, karena peserta dapat memahami isi pembelajaran dengan lebih baik dan memberikan respons yang relevan. Selain itu, peserta yang telah memahami materi fotografi diberi peran untuk menjelaskan ulang teknik atau proses fotografi kepada rekan lainnya, baik dalam praktik di studio maupun saat sesi pemotretan di lapangan. Ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga mampu mentransfer pengetahuan secara logis dan terstruktur. Mereka menjelaskan mulai dari pengenalan alat, pengaturan kamera, hingga hasil akhir karya, yang menunjukkan pemahaman mendalam dan kemampuan berbagi informasi teknis secara efektif.

Kemampuan menyesuaikan bahasa juga menjadi bagian penting dalam pelatihan ini. Peserta diajarkan memilih kata-kata yang tepat dan menyederhanakan istilah teknis agar mudah dipahami oleh pemula atau pihak luar. Ini sangat penting dalam konteks fotografi, karena komunikasi visual dan verbal harus mampu menyampaikan pesan secara jelas dan menarik. Penggunaan bahasa yang santun dan mudah dipahami membantu menghindari kesalahpahaman, sekaligus meningkatkan keterhubungan sosial antar peserta. Temuan ini membuktikan bahwa pelatihan di LPK Sonic Training Center tidak hanya membekali peserta dengan keahlian teknis, tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal yang penting dalam kehidupan sosial dan profesional.

Keterampilan Kolaborasi Antar Peserta Dan Instruktur Dalam Menyelesaikan Proyek Dalam Pelatihan Fotografi Di LPK Sonic Training Center Kota Bengkulu

Pelatihan fotografi di LPK Sonic Training Center Kota Bengkulu menunjukkan keberhasilan dalam menumbuhkan keterampilan kolaborasi antara peserta dan instruktur. Kolaborasi ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan pelatihan, mulai dari perencanaan konsep hingga praktik di lapangan. Peserta tidak hanya menunggu arahan, tetapi berinisiatif menyampaikan ide, mendengarkan pendapat tim, serta terlibat dalam pengambilan keputusan kelompok. Sikap proaktif ini menciptakan lingkungan kerja tim yang dinamis dan mendukung proses pembelajaran yang efektif. Pembagian tugas dalam proyek fotografi dilakukan secara adil dan transparan, dengan tanggung jawab masing-masing peserta yang diawasi langsung oleh instruktur. Instruktur turut aktif mendampingi peserta, memberikan arahan, dan membantu saat muncul kendala, sehingga tercipta hubungan kerja yang harmonis dan saling mendukung. Sistem ini mencerminkan prinsip akuntabilitas, di mana peserta merasa bertanggung jawab terhadap tugasnya dan berkomitmen untuk menyelesaikannya dengan hasil terbaik.

Fleksibilitas menjadi aspek penting dalam kolaborasi ini. Peserta diajarkan untuk menerima ide orang lain, berkompromi saat terjadi perbedaan pendapat, dan mencari solusi bersama. Instruktur menekankan bahwa ide yang diusulkan harus relevan dan realistis, sementara peserta menunjukkan sikap terbuka untuk berdiskusi dan menghargai berbagai perspektif. Sikap fleksibel ini sangat penting dalam dunia kerja kreatif, karena mampu membentuk pola pikir adaptif dan kolaboratif dalam menghadapi tantangan proyek. Budaya saling menghormati juga dijunjung tinggi dalam pelatihan ini. Peserta diajarkan untuk berkomunikasi dengan sopan, menghindari konflik terbuka, dan menyelesaikan masalah melalui pendekatan persuasif. Penggunaan alat dilakukan secara bergiliran, dan instruktur memastikan tidak ada dominasi atau perlakuan tidak adil dalam kelompok. Sikap saling menghargai ini memperkuat kohesi tim dan menciptakan suasana kerja yang sehat dan produktif.

Selain itu, pelatihan ini juga mengembangkan keterampilan sosial peserta, seperti empati, kepedulian terhadap rekan, dan kemampuan berkoordinasi dalam menyelesaikan proyek bersama. Pengalaman bekerja dalam tim membantu peserta memahami pentingnya sinergi dalam menghasilkan karya fotografi yang bermakna. Metode pembelajaran yang digunakan sangat sesuai dengan pendekatan pendidikan nonformal yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta. Melalui praktik langsung dan kerja tim yang intensif, pelatihan ini tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan teknis fotografi, tetapi juga membentuk sikap profesional, tanggung jawab, dan kemampuan kolaboratif yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 dengan pendekatan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration) dalam pelatihan fotografi di LPK Sonic Training Center Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan kompetensi peserta secara menyeluruh. Peserta menunjukkan kemampuan berpikir kritis melalui analisis, pemecahan masalah, dan evaluasi karya secara reflektif. Kreativitas mereka berkembang dalam hal penciptaan ide, eksplorasi teknik, dan penguatan identitas visual yang orisinal dan estetis. Kemampuan komunikasi juga meningkat, ditandai dengan kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan maupun visual, serta komunikasi dua arah yang efektif dalam suasana pembelajaran yang dialogis. Selain itu, keterampilan kolaboratif terbentuk melalui kerja tim yang aktif, tanggung jawab bersama, dan sikap saling menghargai dalam menyelesaikan proyek. Keseluruhan proses pembelajaran ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan keterampilan abad 21, sehingga peserta lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdimas. (2020). Pelatihan Fotografi Dasar Sebagai Media Visual Promosi Wisata Indonesia Timur. Jurnal AKAL : Abdimas Dan Kearifan Lokal, 1(1), 18–28. https://doi.org/10.25105/akal.v1i1.7747

Aini, R. N., Sasikirana, S. R., Amina, S., & Mustofa, B. (2025). Implementasi Media Gambar Fotografi dalam Meningkatkan Karakter Sosial Siswa Kelas 3 SD Islam Al-Khoiriyyah Surabaya. 5(01).

Aji, D. T. (2021). Literasi Visual sebagai Pendekatan dalam Pembelajaran Fotografi. Rekam, 17(2), 123–134. https://doi.org/10.24821/rekam.v17i2.5660

Binar, R. (2024). Inovasi Pembelajaran ABAD 21 (T. Elementa (ed.)).

Didaktika, W. (2019). 3) 1),. Mengkaji Kurikulum Di Era Revolusi Industri 4.0 Bagi Pendidikan Vokasi, 17(2), 228–239.

Fallah, L., & Purnama Sari, M. (2022). Kajian Visual Komposisi Fotografi Dalam Foto Komersial Harper'S Bazaar. Jurnal Narada, 9(2), 217–226. https://doi.org/10.2241/narada.2022.v9.i2.008

FATMAWATI, E. G. A. (2022). Analisis proses pembelajaran IPA berbasis keterampilan abad Ke-21 di kelas tinggi MI Nashrul Fajar tahun pelajaran 2021/2022. Eprints.Walisongo.Ac.Id.

Herlina, Y., Jurusan, D., Rupa, S., Tinggi, S., Wilwatikta, K., Desain, D., & Visual, K. (2010). Kreativitas dalam seni fotografi. 5(2), 214–228.

Inayah, S. (2024). Pendidikan Abad 21 YUlie. In Researchgate.Net (Issue April). https://www.researchgate.net/profile/Shorihatul-Inayah/publication/379541897_Pendidikan_Abad_21/links/660e3e01f5a5de0a9ffb5782/PENDIDIKAN-ABAD-21.pdf

Indarta, Y., Jalinus, N., Abdullah, R., & Samala, A. D. (2021). 21st Century Skills : TVET dan Tantangan Abad 21. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 4340–4348. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1458

Kamil, M. (2012). Model Pendidikan Dan Pelatihan (konsep dan aplikasi) (riduwa (ed.); cetakab ke). Alfabeta.

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud). (2017). Data Pendidikan. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 4–5. http://referensi.data.kemdikbud.go.id/pd_index.php.?kode=051322&level=3

Khairiah. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berbasis 4c Terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Aliyah Swasta Di Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis.

Lydia Irena. (2020). Komunikasi Visual Di Era Digital Melalui Pelatihan Fotografi. 422–430.

Mahrunnisya, D. (2023). Keterampilan Pembelajar Di Abad Ke-21. JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia, 2(1), 101–109. https://doi.org/10.57218/jupenji.vol2.iss1.598

Nafisah, K., Sukartiningsih, T., & Irsadi, A. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas VII C SMP Negeri 21 Semarang. 909–919.

Sari, M. P., & Hidayatulloh, A. R. (2020). Pengenalan Kebudayaan Indonesia melalui Fotografi pada Akun Instagram "KWODOKIJO." Edsence: Jurnal Pendidikan Multimedia, 2(2), 111–120. https://doi.org/10.17509/edsence.v2i2.27460

Setyanto, D. W., Gardianto, G. R., & Irawan, A. C. (2024). Perancangan fotografi still life organik, kaca dan metal menggunakan metode ATM. Jurnal Desain, 11(3), 670. https://doi.org/10.30998/jd.v11i3.21630

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Suharna, H., & Hi Abdullah, N. (2020). Kemampuan Berpikir 4C Matematika dalam Pembelajaran di Masa Covid-19 Terutama Di Era New Normal. Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika, 9(2), 178–185. https://doi.org/10.33387/dpi.v9i2.2295

Susanti, I. (2024). Pelatihan Fotografi dan Videografi dengan Metode Teman Sebaya di SMKN 1 Enam Lingkung, Padang Pariaman. Jurnal Pengabdian Seni, 5(1), 32–39. https://doi.org/10.24821/jps.v5i1.12571

Taufiqurrahman, M. (2023). Pembelajaran Abad 21 Berbasis Kompetensi 4C di Perguruan Tinggi. PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction, 7(1), 78–90. https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.441.78-90

Urwani, A. N., Ramli, M., & Ariyanto, J. (2018). Analisis keterampilan komunikasi pada pembelajaran biologi sekolah menengah atas. Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, 4(2), 181–190. https://doi.org/10.21831/jipi.v4i2.21465

Wahyudi, E. N., Anis, Y., & Mulyani, S. (2024). Pelatihan Fotografi Sekolah Guna Menciptakan Karya Visual Yang Menginspirasi Bagi Guru Dan Siswa Smk / Sma Di Semarang. 20–28.

Wibowo, A. A. (2015). Fotografi Tak Lagi Sekedar Alat Dokumentasi. Imajinasi: Jurnal Seni, IX(2), 137–142. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8847/5796